

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular yang masih menjadi persoalan serius bagi pria salah satu nya adalah penyakit *Benigna Prostate Hyperplasia* (BPH) (Hilmi et al., 2018). Sepertiga pria yang berusia lebih dari 50 tahun mengalami masalah umum yang mempengaruhi kualitas hidup (Giatrininggar, 2020). Penderita mengalami kesulitan buang air kecil (BAK) dan mengakibatkan aliran urin tidak lancar serta merasakan BAK tidak tuntas (Siswanto et al., 2023).

Menurut *World Health Organization* (2022), dalam Fitriani, D & Oktariani, (2022) terdapat 67 juta kasus BPH. Sebanyak 12,5% terjadi di negara maju, dengan 19% terjadi di negara Jepang, sedangkan di negara berkembang sebanyak 10% kasus dengan 5,35% terjadi di negara Brunei Darussalam. Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang telah menempatkan BPH sebagai penyebab angka kejadian nomor 2 terbanyak setelah penyakit batu pada saluran kemih. Tahun 2020 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya dialami oleh pria dengan usia diatas 60 tahun (Riskesdas 2020). Di Provinsi Lampung kasus BPH mencapai 29% atau 689 kasus dengan urutan kedua terbesar setelah penyakit saluran kemih 42% atau 999 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020). Data yang tercatat di Ruang rawat Inap Bedah RS Bhayangkara Ruwa Jurai selama bulan Januari-Desember tahun 2024 terdapat 220 pasien dengan *Benigna Prostate Hiperplasia* yang dilakukan tindakan pembedahan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP).

Penyakit BPH memberikan tekanan pada prostat dan jaringan di sekitarnya, menghalangi aliran urin dan menyebabkan gejala seperti gejala saluran kemih bagian bawah yaitu *Lower Urinary Tractsymptom* (LUTS), yang merupakan gejala obstruktif dan iritatif (Brahma, 2020). Pasien yang menderita LUTS biasanya diobati dengan obat-obatan seperti penghambat reseptor α -adrenergik dan penghambat α -reduktase. Jika tidak berhasil,

pembedahan dilakukan dengan tindakan *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) (Lerner, L et al.,2021).

Dampak dari tindakan pembedahan penyakit BPH dengan prosedur *Transurethral Resection of the Prostate* (TURP) salah satunya menyebabkan inkontinensia urin (Mukarommah & Suparmanto, 2024). Inkontinensia urin biasanya terjadi setelah tindakan operasi karena salah satu katup yang mengendalikan aliran urine diangkat bersama dengan prostat. Hilangnya katup ini bersama dengan kemungkinan kerusakan saraf atau otot dapat menyebabkan inkontinensia urin. Inkontinensia urin adalah suatu kondisi di mana seseorang kehilangan kendali atas kandung kemihnya sehingga menyebabkan urin mengalir terus menerus dan tidak terkendali. (Pratiwi, A. N., Siswanti, J., 2017). Menurut *International Continence Society* (ICS), inkontinensia urine di definisikan sebagai keluarnya urine tanpa disadari atau tidak disengaja atau dengan kata lain kebocoran urine (Lapitan M, 2022).

Untuk mencegah inkontinensia urin, pasien BPH harus menerima perawatan pasca operasi, salah satunya tindakan *bladder training* selama kateter masih terpasang. Salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi urine yang terganggu ke fungsi neurogenik yang normal atau optimal adalah Tindakan *bladder training*. (Prasetyo, J., Setiawan, B., & Agung Wibowo, 2023). Proses *bladder training* dengan cara menjepit kateter ini dapat menguatkan otot *bladder detrusor* yang berdampak meningkatkan tonus otot dan sensasi kandung kemih sehingga mampu menstimulasi pengisian maupun pengosongan kandung kemih secara normal, dan dapat membentuk pola berkemih pada pasien (Oktavia 2021). Selain itu, hal ini dapat meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup serta mengurangi frekuensi urine yang tidak diinginkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ramadhani, 2020), tentang “*Bladder Training Terhadap Kemampuan Berkemih Pasien Secara Spontan Pasca Pemasangan Kateter Di RSUD Sundari Medan*”, di temukan

32 responden terpasang kateter yang diberikan terapi *bladder training*. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan *Chi-Square* diperoleh p value sebesar $0,018 < 0,05$ artinya ada pengaruh yang signifikan antara *bladder training* terhadap kemampuan berkemih pasien secara spontan pasca pemasangan kateter di Rumah Sakit Umum Sundari Medan tahun 2020.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siswanto et al., 2023) tentang “*Bladder Training dan Kejadian Inkontinensia Urin pada Post Operasi BPH*”, ditemukan 30 responden laki-laki post operasi BPH tanpa komplikasi. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji non parametrik *Mann Withney* diperoleh $p=0,001$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara implementasi bladder training terhadap kejadian inkontinensia urine pada pasien post operasi BPH.

Berdasarkan literatur review yang telah dilakukan oleh peneliti, saat ini belum banyak penelitian mengenai pengaruh *bladder training* terhadap inkontinensia urine pada pasien *post* operasi BPH, sehingga berdasarkan latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas *bladder training* terhadap inkontinensia urine pada pasien *post operasi* BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah *bladder training* efektif untuk mengurangi kejadian inkontinensia urine pada pasien *post operasi* BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan terapi *bladder training* terhadap inkontinensia urine pada pasien *post operasi* BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (jenis operasi, usia, & durasi kateterisasi) pada pasien dengan inkontinensia urine post operasi BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi rerata nilai *Revised Urinary Incontinence Scale* (RUIS) pada pasien *post operasi* BPH sebelum diberikan terapi *bladder training* di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi rerata nilai *Revised Urinary Incontinence Scale* (RUIS) pada pasien *post operasi* BPH setelah diberikan terapi *bladder training* kontrol di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025.
- d. Diketahui pengaruh tindakan *bladder training* pasien *post operasi* BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sebagai data dasar melakukan penelitian lebih lanjut terutama di bidang keperawatan khususnya di bidang perioperatif dalam melakukan intervensi keperawatan dengan melakukan *bladder training* terhadap inkontinensia urine pada pasien *post operasi* BPH.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam melakukan *bladder training* untuk membantu pasien dalam pemulihan di sistem perkemihan *post operasi* BPH.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa keperawatan sebagai literature tambahan pada materi yang telah didapat dan salah satu bentuk apresiasi bagi peneliti.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian berikutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yaitu: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *pre-eksperimental one group pretest-posttest*. Pokok penelitian adalah efektivitas *bladder training* terhadap kejadian inkontinensia urine pada pasien *post operasi* BPH. Subjek penelitian ini pasien *post operasi* BPH di Ruang Rawat Inap Bedah RS Bhayangkara Ruwa Jurai Kota Bandar Lampung pada Februari-Maret 2025.